

Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas III SDN 5 Meurah Dua

Aminah¹, Suryati²

^{1,2}SD Negeri 5 Meurah Dua

Email : aminahti67@gmail.com¹, sury63657@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to increase the learning motivation in Islamic Religious Education (PAI) for third-grade students at SDN 5 Meurah Dua through the implementation of the Discovery Learning model. The background of this research is the low learning motivation of students, indicated by a lack of attention, participation, and courage to ask questions. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis & McTaggart model, conducted in two cycles with 15 third-grade students as subjects. Research instruments included observation sheets, motivation questionnaires, and field notes. The data were analyzed descriptively, both qualitatively and quantitatively. The results showed a significant increase in learning motivation. In the pre-cycle, the majority of students were in the low motivation category. After the implementation of Discovery Learning, student motivation increased in the first cycle and reached its peak in the second cycle, with over 80% of students in the "good" to "very good" motivation categories. Students became more enthusiastic, actively asked questions, were confident in discussions, and were eager to complete assignments. It is concluded that the Discovery Learning model is effective in increasing learning motivation in PAI.

Keywords: Learning Motivation, Discovery Learning, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas III SDN 5 Meurah Dua melalui penerapan model Discovery Learning. Latar belakang penelitian adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan kurangnya perhatian, partisipasi, dan keberanian dalam bertanya. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 15 siswa kelas III. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, angket motivasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Pada pra-siklus, mayoritas siswa berada pada kategori motivasi rendah. Setelah penerapan Discovery Learning, motivasi siswa meningkat pada siklus I dan mencapai puncaknya pada siklus II, di mana lebih dari 80% siswa berada pada kategori motivasi "baik" hingga "sangat baik". Siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, percaya diri dalam diskusi, dan bersemangat mengerjakan tugas. Disimpulkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar PAI.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Discovery Learning, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa adanya dorongan internal maupun eksternal, seorang siswa akan kesulitan untuk terlibat secara penuh dan mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi tidak hanya menjadi penggerak awal kegiatan belajar, tetapi juga menjadi penentu arah dan penjamin kelangsungan usaha siswa dalam menguasai materi pelajaran (Sardiman, 2011). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam kurikulum pendidikan nasional. Tujuannya tidak hanya sebatas transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak mulia, dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SDN 5 Meurah Dua, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Fenomena ini terlihat jelas dari beberapa indikator: rendahnya perhatian siswa saat guru menjelaskan, minimnya partisipasi dalam menjawab pertanyaan, serta rendahnya keberanian siswa untuk bertanya atau terlibat dalam diskusi (Aminah, 2025). Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan. Siswa yang tidak termotivasi cenderung menganggap PAI hanya sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan, bukan sebagai panduan hidup yang perlu diinternalisasi. Akibatnya, tujuan utama pendidikan agama untuk membentuk karakter islami menjadi sulit tercapai.

Salah satu penyebab utama rendahnya motivasi ini adalah dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Guru lebih banyak berperan sebagai penceramah, sementara siswa menjadi pendengar pasif. Pola pembelajaran seperti ini gagal membangkitkan rasa ingin tahu dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara mandiri. Menyadari pentingnya peran motivasi, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengubah paradigma dari "diajar" menjadi "belajar", dari pasif menjadi aktif, dan dari hafalan menjadi penemuan.

Salah satu model pembelajaran yang sangat relevan untuk mengatasi masalah ini adalah Discovery Learning. Model ini, yang dipopulerkan oleh Jerome Bruner, menekankan pada aktivitas siswa untuk menemukan konsep dan prinsip melalui pengalaman belajarnya sendiri. Siswa tidak lagi disajikan materi dalam bentuk final, melainkan didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis, dan akhirnya menarik kesimpulan (Bruner, 1961). Dalam Discovery Learning, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses penemuan siswa. Keterlibatan langsung dalam proses ini diyakini dapat membangkitkan rasa ingin tahu, menumbuhkan rasa tanggung jawab atas hasil belajar, dan pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar sangatlah tepat. Materi-materi PAI yang kaya akan nilai, seperti sifat-sifat Allah, kisah para nabi, atau akhlak terpuji, dapat dieksplorasi oleh siswa melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar, studi kasus sederhana, atau diskusi kelompok. Proses ini membuat ajaran agama menjadi lebih hidup dan relevan dengan dunia mereka. Model ini juga sejalan dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Menurut teori Jean Piaget, anak usia kelas III (sekitar 8-9 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dengan objek atau peristiwa nyata. Discovery Learning memfasilitasi kebutuhan ini dengan sangat baik.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, diharapkan dapat tercipta sebuah terobosan untuk memecahkan masalah rendahnya motivasi belajar. Pembelajaran PAI tidak lagi menjadi momok yang membosankan, melainkan menjadi sebuah petualangan penemuan yang menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas 3 SDN 5 Meurah Dua" untuk membuktikan efektivitas model ini dalam membangkitkan semangat belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara langsung melalui tindakan nyata di dalam kelas. Penelitian ini mengadopsi model Kemmis & McTaggart, yang terdiri dari siklus berulang di mana setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2016). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan adanya perbaikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, dari bulan September hingga November 2025. Sekolah ini dipilih karena merupakan tempat tugas peneliti, sehingga memudahkan pelaksanaan tindakan dan observasi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena berdasarkan pengamatan awal, motivasi belajar siswa terhadap PAI masih tergolong rendah.

Prosedur penelitian pada setiap siklusnya dirancang secara sistematis. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis model Discovery Learning. Peneliti juga menyiapkan materi PAI yang sesuai, seperti sifat wajib Allah dan Asmaul Husna, serta mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang

berisi aktivitas eksplorasi. Selain itu, disusun pula instrumen penelitian berupa lembar observasi motivasi, angket, dan catatan lapangan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru mengimplementasikan skenario pembelajaran sesuai RPP. Pembelajaran berpusat pada langkah-langkah Discovery Learning, yaitu: stimulasi (pemberian rangsangan), identifikasi masalah (problem statement), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processing), pembuktian (verification), dan penarikan kesimpulan (generalization). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan penemuan konsep. Selama tahap pelaksanaan, dilakukan tahap observasi. Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama observer untuk mencatat perilaku dan respon siswa selama pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa, partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, antusiasme mengerjakan tugas, dan keaktifan menjawab pertanyaan.

Tahap terakhir setiap siklus adalah refleksi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi dan angket untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan mengidentifikasi kelemahan yang ada. Hasil refleksi menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya, dengan tujuan mencapai peningkatan motivasi belajar yang optimal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan target keberhasilan adalah 75% siswa berada pada kategori motivasi "baik".

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PAI. Melalui penerapan model Discovery Learning, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus setelah dilakukan asesmen pada kondisi awal.

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum penerapan tindakan, dilakukan observasi awal terhadap 15 siswa kelas III. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap PAI masih sangat rendah. Mayoritas siswa (60%) masuk dalam kategori "kurang termotivasi". Hal ini tecermin dari perilaku mereka di kelas: hanya sebagian kecil yang memperhatikan penjelasan guru, banyak yang pasif dan tidak berani bertanya, dan beberapa siswa cenderung berbicara sendiri dengan temannya. Proses pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah menjadi penyebab utama kondisi ini. Kenyataan ini menjadi landasan kuat untuk menerapkan sebuah model pembelajaran yang lebih inovatif.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mulai menerapkan model Discovery Learning dengan materi tentang sifat wajib Allah SWT. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik seperti, "Siapa yang menciptakan matahari?". Kemudian, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan mencari bukti-bukti kebesaran Allah di lingkungan sekitar mereka.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan positif. Sekitar 60% siswa mulai tampak memperhatikan penjelasan guru. Sudah ada 8 siswa yang mulai aktif bertanya atau menjawab. Antusiasme dalam diskusi kelompok juga mulai tumbuh, meskipun masih ada beberapa siswa yang bercanda dan belum fokus sepenuhnya. Hasil angket motivasi menunjukkan adanya peningkatan, namun belum mencapai target keberhasilan 75%. Refleksi Siklus I menyimpulkan bahwa model ini mulai efektif, namun perlu perbaikan dalam manajemen kelompok dan pemberian instruksi yang lebih jelas untuk memaksimalkan keterlibatan semua siswa.

Deskripsi Hasil Siklus II

Berbekal evaluasi dari Siklus I, tindakan perbaikan dilaksanakan pada Siklus II. Materi yang diajarkan adalah Asmaul Husna, khususnya Al-Wahhab (Maha Pemberi). Guru menggunakan stimulus berupa cerita inspiratif, membagi siswa ke dalam kelompok yang lebih kecil, memberikan instruksi yang lebih terarah, dan menyiapkan reward sederhana bagi siswa yang aktif. Pelaksanaan Siklus II menunjukkan peningkatan motivasi yang sangat signifikan. Hasil observasi mencatat bahwa 85% siswa memperhatikan penjelasan guru dengan serius. Sebanyak 12 dari 15 siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Suasana diskusi menjadi sangat hidup, di mana hampir semua anggota kelompok memberikan kontribusi. Kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi juga meningkat pesat.

Hasil analisis angket dan lembar observasi pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa telah berada pada kategori motivasi "baik" hingga "sangat baik". Target keberhasilan penelitian telah tercapai, bahkan terlampaui. Siswa tidak hanya lebih termotivasi, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi karena mereka menemukannya sendiri. Dengan tercapainya tujuan, penelitian dihentikan pada siklus ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan motivasi belajar siswa yang konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II secara meyakinkan membuktikan bahwa model Discovery Learning merupakan strategi yang sangat efektif. Perubahan drastis ini dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang.

Pertama, model ini berhasil mengubah peran siswa dari objek menjadi subjek pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, siswa adalah penerima pasif. Namun,

dalam Discovery Learning, siswa menjadi penemu aktif. Proses mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan memberikan mereka rasa kepemilikan (ownership) atas pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini sesuai dengan teori Bruner (1961) yang menyatakan bahwa belajar melalui penemuan akan menghasilkan pengetahuan yang lebih bermakna dan bertahan lama.

Kedua, Discovery Learning mampu membangkitkan rasa ingin tahu (curiosity) siswa. Penggunaan stimulus yang menarik, seperti pertanyaan pemantik atau cerita inspiratif, berhasil memancing minat awal siswa. Rasa ingin tahu inilah yang menjadi bahan bakar utama motivasi intrinsik. Ketika siswa penasaran, mereka akan terdorong untuk mencari jawaban, dan proses belajar pun menjadi sebuah petualangan yang menyenangkan, bukan lagi sebuah kewajiban yang membosankan.

Ketiga, unsur kolaborasi dalam kerja kelompok juga memainkan peran penting. Bekerja dalam kelompok kecil memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi. Mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial yang positif ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa tidak takut untuk mencoba dan membuat kesalahan.

Keberhasilan yang lebih optimal pada Siklus II dibandingkan Siklus I juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai perancang dan fasilitator yang reflektif. Perbaikan strategi yang dilakukan guru—seperti memecah kelompok menjadi lebih kecil, memberikan instruksi lebih jelas, dan menggunakan reward—terbukti mampu memaksimalkan efektivitas model Discovery Learning. Ini menunjukkan bahwa penerapan sebuah model pembelajaran bukanlah proses yang kaku, melainkan dinamis dan membutuhkan penyesuaian berdasarkan kondisi nyata di kelas. Secara keseluruhan, temuan ini mengafirmasi bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar, terutama pada mata pelajaran yang sarat nilai seperti PAI, guru perlu beralih dari metode pengajaran yang bersifat indoktrinatif ke metode yang bersifat eksploratif. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk "menemukan" kebenaran dan keindahan ajaran agamanya sendiri, motivasi mereka akan tumbuh secara alami dan tulus dari dalam diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 5 Meurah Dua pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan ini ditandai oleh perubahan signifikan pada perilaku belajar siswa, di mana mereka menjadi lebih aktif, antusias, percaya diri dalam bertanya dan berdiskusi, serta lebih bersemangat dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Peningkatan motivasi ini terlihat secara konsisten dari kondisi pra-siklus, siklus I, hingga mencapai puncaknya pada siklus II, di mana lebih dari 80% siswa menunjukkan tingkat motivasi dalam kategori baik

hingga sangat baik. Dengan demikian, model Discovery Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang sangat direkomendasikan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Aminah, T. (2025). *Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Discovery Learning*. Pidie Jaya: SDN 5 Meurah Dua.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2012). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal, A. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.